

## **PENGARUH KEGIATAN BERMAIN PERAN TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK KELOMPOK B RA MUSLIMAT NU 079 TARBİYATUS SHIBYAN PETUNG PANCENG GRESIK**

**Mazidah Dian Sari**

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email: mazidahsari@mhs.unesa.ac.id

**Rachma Hasibuan**

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email: rachmahasibuan@unesa.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian *Pre-Experimental Design* ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan bermain peran terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B RA Muslimat NU 079 Tarbiyatus Shibyan Petung Panceng Gresik. Subjek dalam penelitian ini adalah kelompok B RA Muslimat NU 079 Tarbiyatus Shibyan Petung Panceng Gresik yaitu 20 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji *Wilcoxon Match Pairs Test* dengan rumus  $T_{hitung} < T_{tabel}$  dan dilihat dari taraf signifikan  $\alpha$  (0,05). Jika  $T_{hitung} < T_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan pengolahan data diperoleh  $T_{hitung} (0) < T_{tabel} (52)$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain peran berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B RA Muslimat NU 079 Tarbiyatus Shibyan Petung Panceng Gresik.

**Kata Kunci:** Kegiatan Bermain Peran, Kemampuan Berbicara.

### **Abstract**

*Pre-experimental design this study aims to determine whether there is influence of the role play activity on childrens speaking ability in group B in kindergarten Muslimat NU 079 Tarbiyatus Shibyan Petung Panceng Gresik. Subjects in this study were group B in kindergarten Muslimat NU 079 Tarbiyatus Shibyan Petung Panceng Gresik, which were 20 children. Data collection techniques used are observation and documentation. Data were analyzed using the Wilcoxon Match Pairs Test, with the formula  $T_{count} < T_{tables}$  and views of significant level  $\alpha$  (0.05). If count is  $T_{count} < T_{tables}$ , then  $H_0$  is rejected and  $H_a$  accepted. Based on the obtained data processing  $T_{count} (0) < T_{table} (52)$ , then  $H_0$  is rejected and  $H_a$  accepted. Thus it can be concluded that the role play activity on childrens speaking ability in group B in kindergarten Muslimat NU 079 Tarbiyatus Shibyan Petung Panceng Gresik.*

**Keywords:** Role Play Activity, Speaking Ability.

## **PENDAHULUAN**

Anak usia dini adalah individu yang unik dan memiliki kekhasan tersendiri. Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, anak usia dini selalu aktif, dinamis, antusias, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap apa yang anak lihat, dengar dan rasakan. Masa anak usia dini disebut juga masa periode emas, dimana pada masa ini otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya (Suyadi, 2010:23). Masa-masa ini merupakan masa yang tepat untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak meliputi aspek perkembangan fisik motorik, bahasa, sosial emosional, moral agama, kognitif, dan seni. Hal ini bisa berkembang dengan baik tentunya lewat pengalaman dan pendidikan yang diperoleh masing-masing anak.

Berdasarkan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan

pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan melalui jalur pendidikan formal, non formal, maupun informal yang ditujukan pada anak usia 0-6 tahun untuk mengembangkan aspek perkembangannya dalam rangka persiapan memasuki pendidikan selanjutnya.

Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan PAUD jalur formal untuk anak usia 4-6 tahun (Permendiknas No. 146 Tahun 2014). Sedangkan menurut Sujiono (2009:6) Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) adalah salah satu lembaga penyelenggaraan pendidikan yang berfokus pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut, dibagi ke dalam aspek-aspek perkembangan, yaitu fisik motorik, kognitif, sosial emosional, moral agama, seni, dan bahasa sesuai dengan keunikan anak masing-masing.

Bahasa digunakan anak dalam kehidupan sehari-hari untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan lingkungannya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Dhieni, dkk (2008:3.1) bahwa dengan bahasa, anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaannya pada orang lain. Bahasa yang digunakan untuk melakukan interaksi dan komunikasi ini adalah berbicara. Berbicara yaitu menyampaikan informasi melalui bunyi bahasa, menurut Suhartono (dalam Madyawati, 2016:90).

Berbicara dianggap sebagai kebutuhan pokok bagi masyarakat karena dengan berbicara seseorang dapat menyampaikan dan mengomunikasikan segala isi dan gagasan batin. Anak belajar berbicara semenjak anak dilahirkan, sejak lahir anak sudah belajar menyuarakan lambang-lambang bunyi bicara, di antaranya melalui tangisan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Suara tangisan itu menandakan adanya potensi dasar kemampuan berbicara dari seorang anak yang perlu dikembangkan lebih lanjut oleh lingkungannya melalui berbagai latihan dan pembelajaran.

Pembelajaran untuk anak usia dini harus menarik, agar anak belajar dengan hati yang senang dan tidak merasa tertekan. Akan tetapi kenyataan di lapangan masih ada pembelajaran yang monoton sehingga anak tidak tertarik, acuh tak acuh dan bersifat pasif saat pembelajaran. Oleh karena itu agar anak aktif saat pembelajaran maka perlu adanya rangsangan suatu kegiatan pembelajaran yang bervariasi untuk menarik perhatian anak agar bersemangat dan senang dalam belajar. Namun tidak semua sekolah mampu membuat kegiatan yang menarik saat proses pembelajaran, dengan alasan tidak adanya biaya, tidak adanya tempat, tidak adanya alat-alat penunjang untuk kegiatan tersebut, dan sebagainya.

Oleh karena itu, guru harus lebih kreatif dalam membuat kegiatan pembelajaran, terutama untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak. Rendahnya kemampuan berbicara anak disebabkan oleh beberapa hal. Salah satunya yaitu kegiatan untuk mengembangkan kemampuan berbicara jarang dilakukan dan hanya terbatas pada LKA saja. Padahal kemampuan berbicara tidak bisa dikembangkan hanya lewat LKA, akan tetapi dengan stimulasi lewat percakapan antara guru dengan anak atau percakapan antara anak dengan anak. Hal ini akan dapat membantu mengembangkan kemampuan berbicara anak. Seperti yang dikemukakan oleh Dhieni, dkk. (2008:3.6) bahwa belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan dari orang dewasa melalui percakapan, dengan bercakap-cakap anak akan mengemukakan pengalaman, meningkatkan pengetahuan, dan mengembangkan bahasanya. Bercakap-cakap dapat dilakukan anak melalui kegiatan bermain peran makro

seperti di pasar, yakni percakapan antara penjual dan pembeli.

Penelitian ini melakukan kegiatan bermain peran, karena saat bermain peran tentunya anak akan berbicara/bercakap-cakap/berkomunikasi dengan teman untuk memerankan sebuah adegan yang sedang dilakukan. Menurut Gunarti, dkk. (2010:10.11) anak dapat melatih kemampuan berkomunikasi/berbicara dengan lancar melalui kegiatan bermain peran. Selain itu, menurut Madyawati (2016:158) bermain peran juga dapat memperluas kosakata anak. Berlatih dengan kata-kata baru dan menggabungkan kata-kata yang telah dimiliki dalam berbahasa khususnya berbicara dengan benar, saling mendengarkan dan merespon pembicaraan dengan mengikuti cara-cara berkomunikasi yang benar dengan pemeran lainnya. Bermain peran adalah kegiatan yang membolehkan anak untuk membayangkan dirinya ke masa depan dan menciptakan kondisi masa lalu (Madyawati, 2016:157). Anak dikatakan bermain peran apabila menunjukkan ciri-ciri bermain peran, yaitu: anak meniru peran, anak tetap memainkan peran untuk beberapa menit, anak mempresentasikan imajinasinya dengan objek dan orang, anak berinteraksi dengan anak lain, dan anak bertukar kata.

Dari uraian di atas, dilakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Kegiatan Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B RA Muslimat NU 079 Tarbiyatus Shibyan Petung Panceng Gresik".

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka terdapat pertanyaan dalam rumusan masalah yakni adakah pengaruh kegiatan bermain peran terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B RA Muslimat NU 079 Tarbiyatus Shibyan Petung Panceng Gresik? Dari rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan yakni untuk mengkaji ada atau tidaknya pengaruh kegiatan bermain peran terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B RA Muslimat NU 079 Tarbiyatus Shibyan Petung Panceng Gresik?

## METODE

Penelitian ini tentang pengaruh kegiatan bermain peran terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B RA Muslimat NU 079 Tarbiyatus Shibyan Petung Panceng Gresik yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan menggunakan *Pre-experimental design* dengan jenis *One Group Pretest-Posttest*. Subjek dalam penelitian ini adalah kelompok B RA Muslimat NU 079 Tarbiyatus Shibyan Petung Panceng Gresik yaitu 20 anak, dengan rentang usia 5-6 tahun.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Jenis observasi yang

dilakukan adalah observasi non partisipan, dimana peneliti tidak ikut berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Jadi, peneliti bisa lebih fokus untuk mengumpulkan data selama penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa data anak, data lembaga sekolah dan RPPH.

Teknik analisis data yang digunakan adalah *Wilcoxon Match Pairs Test*, dan untuk menentukan kesimpulan dari pengujian hipotesis dengan membandingkan taraf signifikan 0,05.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan 3 tahapan, yakni *pretest* (sebelum perlakuan), *treatment* (perlakuan), *posttest* (setelah perlakuan). Kegiatan *pretest* dilakukan pada tanggal 1 Maret 2017 dan *treatment* dilakukan pada 6 kali pertemuan (*treatment* I tanggal 9 Maret 2017, *treatment* II tanggal 11 Maret 2017, *treatment* III tanggal 15 Maret 2017, *treatment* IV tanggal 16 Maret 2017, *treatment* V tanggal 22 Maret 2017, *treatment* VI tanggal 23 Maret 2017) sedangkan kegiatan *posttest* dilakukan pada tanggal 25 Maret 2017.

Kegiatan *pretest* dilakukan setelah menguji reliabilitas yang dilakukan di TK Muslimat NU 39 Tarbiyatus Shibyan Wotan Panceng Gresik dan mendapatkan hasil uji reliabilitas tersebut. Uji reliabilitas dilakukan dengan satu kali pertemuan pada tanggal 27 Februari 2017. Kegiatan *pretest* yaitu anak melakukan kegiatan tanya jawab bersama guru dengan 13 pertanyaan secara bergantian, pertanyaan tersebut tentang pedagang di pasar. Mendengarkan cerita guru yang menggunakan selebaran Hasil dari kegiatan *pretest* menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak belum maksimal.

Berdasarkan hasil *pretest* dapat diketahui bahwa total skor 180 dengan rata-rata 9. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak kelompok B RA Muslimat NU 079 Tarbiyatus Shibya Petung Panceng Gresik sebelum diberi perlakuan termasuk kategori kurang baik.

Setelah hasil *pretest*, selanjutnya dilakukan kegiatan bermain peran makro sebagai penjual dan pembeli seperti yang ada di pasar. Kegiatan *treatment* dilakukan selama enam kali pertemuan. Pada *treatment* pertama dan kedua anak melakukan kegiatan bermain peran makro dengan arahan dan bimbingan sepenuhnya oleh guru. Pada *treatment* ketiga dan keempat anak melakukan kegiatan bermain peran makro dengan arahan oleh guru (guru tidak lagi membimbing sepenuhnya seperti *treatment* pertama dan kedua). Pada *treatment* kelima dan keenam anak melakukan kegiatan bermain peran makro dengan mandiri bersama dengan teman-teman, dan guru hanya memantau dari kejauhan.

Setelah kegiatan *treatment* selesai, dilakukan kegiatan *posttest* pada tanggal 25 Maret 2017. Kegiatan

yang dilakukan sama halnya dengan kegiatan yang dilakukan pada saat *pretest*. Perolehan data hasil *posttest* dengan total skor 258 dengan rata-rata 12,9. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak kelompok B RA Muslimat NU 079 Tarbiyatus Shibyan Petung Panceng Gresik termasuk kategori baik.

Setelah mengetahui data hasil sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan peneliti membuat tabel rekapitulasi hasil observasi yang yang dimasukkan untuk mengetahui perbedaan tingkat kemampuan anak kelompok B sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan kegiatan bermain peran di RA Muslimat NU 079 Tarbiyatus Shibyan Petung Panceng Gresik. Berikut tabel rekapitulasi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Sebelum Perlakuan dan Setelah Perlakuan

No.	Kode Nama Anak	Sebelum Perlakuan	Setelah Perlakuan
1.	AAZ	9	12
2.	APK	8	15
3.	FM	9	12
4.	KF	9	12
5.	MRA	10	15
6.	MRAF	8	12
7.	MJF	9	13
8.	NAR	8	12
9.	NPB	10	13
10.	MF	7	11
11.	PND	8	13
12.	SHL	10	13
13.	AIS	10	14
14.	MNA	10	13
15.	MADM	8	12
16.	MMAT	9	12
17.	NI	9	14
18.	NZAH	11	15
19.	SDA	10	13
20.	VAM	8	12
Jumlah		180	258
Rata-rata		9	12,9

Setelah merekap hasil analisis data, langkah selanjutnya adalah menghitung dengan rumus *Wilcoxon Match Pairs Test*.

Menghitung menggunakan rumus *Wilcoxon Match Pairs Test* diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Data Hasil Analisis Rumus *Wilcoxon Match Pair Test* Pada Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B RA Muslimat NU 079 Tarbiyatus Shibyan Petung Panceng Gresik

No	Kode Nama Anak	Nilai <i>Pre-test</i>	Nilai <i>Post-test</i>	Beda	Tanda Jenjang		
				$X_{B1} - X_{A1}$	Jenjang	(+)	(-)
1.	AAZ	9	12	3	4,5	4,5	0
2.	APK	8	15	7	20	20	0
3.	FM	9	12	3	4,5	4,5	0
4.	KF	9	12	3	4,5	4,5	0
5.	MRA	10	15	5	18	18	0
6.	MRAF	8	12	4	12,5	12,5	0
7.	MJF	9	13	4	12,5	12,5	0
8.	NAR	8	12	4	12,5	12,5	0
9.	NPB	10	13	3	4,5	4,5	0
10.	MF	7	11	4	12,5	12,5	0
11.	PND	8	13	5	18	18	0
12.	SHL	10	13	3	4,5	4,5	0
13.	AIS	10	14	4	12,5	12,5	0
14.	MNA	10	13	3	4,5	4,5	0
15.	MADM	8	12	4	12,5	12,5	0
16.	MMAT	9	12	3	4,5	4,5	0
17.	NI	9	14	5	18	18	0
18.	NZAH	11	15	4	12,5	12,5	0
19.	SDA	10	13	3	4,5	4,5	0
20.	VAM	8	12	4	12,5	12,5	0
Jumlah					T=	210	0

Keterangan:

$X_{A1}$  = Data pengukuran kegiatan sebelum diberi perlakuan

$X_{B1}$  = Data pengukuran kegiatan setelah diberi perlakuan

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui jumlah sampel adalah 20 dengan jumlah nilai *pretest* 180 dan rata-rata 9. Sedangkan jumlah nilai *posttest* 258 dan rata-rata 12,9. Pada tabel 2. Hasil perhitungan statistik *Wilcoxon Match Pairs Test* dapat diketahui nilai  $T=+210$ . Berdasarkan analisis di atas, diperoleh  $T_{hitung}=0$  dan Taraf signifikan 0,05 diperoleh  $T_{tabel}=52$ , yang artinya  $T_{hitung} < T_{tabel}$ . Maka  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  diterima.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan dianalisis, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain peran berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B RA Muslimat NU 079 Tarbiyatus Shibya Petung Panceng Gresik. Kemampuan berbicara anak kelompok B mengalami perubahan yang positif. Hal tersebut terlihat pada perbedaan nilai rata-rata dari hasil *pretest* dan *posttest*. Nilai rata-rata hasil *pretest* yaitu 9, sedangkan nilai rata-rata hasil *posttest* yaitu 12,9. Hal ini didukung oleh pendapat Madyawati (2016:158)

bahwa salah satu manfaat kegiatan bermain peran adalah untuk mengembangkan aspek bahasa anak. Karena saat bermain peran, tentunya anak akan berbicara seperti karakter atau orang yang diperankannya. Hal ini terbukti dengan antusias anak kelompok B saat bermain peran, anak-anak aktif berbicara dengan teman-temannya untuk memerankan sebuah karakter penjual dan pembeli di pasar. Saat bermain peran, anak-anak juga bisa menambah kosa kata baru. Selain itu anak bisa mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi/ bercakap-cakap/berbicara dengan temannya. Anak-anak mencoba merangkai beberapa kosa kata yang di dapat menjadi sebuah kalimat dan menguatarakan kepada teman/orang lain dengan intonasi yang tepat.

Hal ini juga didukung oleh Dhieni dkk. (2008:3.6), menyatakan bahwa belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan dari orang dewasa melalui percakapan, dengan bercakap-cakap anak akan menemukan pengalaman, meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan bahasanya. Bercakap-cakap dapat dilakukan saat anak melakukan kegiatan bermain peran makro seperti di pasar, yakni percakapan antara penjual dan pembeli. Percakapan untuk yang pertama kali akan dicontohkan oleh guru, dan selanjutnya guru hanya memantau dari jauh, akan tetapi ketika ada anak yang diam atau tidak berbicara guru akan mengingatkan agar melakukan percakapan antara penjual dan pembeli seperti yang sudah dicontohkan.

Selain didukung oleh teori di atas, penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya, yakni penelitian yang dilakukan Nur Qomari Aprilia (PG PAUD FIP UNESA 2012) dengan judul “Pengaruh Permainan Ular Tangga Modifikasi Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B di TK Muslimat NU Maslakul Huda Dengok Paciran Lamongan” yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan hasilnya telah terbukti benar yaitu, permainan baru (yang belum pernah dilakukan) yang akan dilakukan oleh guru bersama dengan anak akan membuat anak lebih bersemangat dalam proses pembelajaran yang berdampak positif pada perkembangan anak. Guru dituntut lebih kreatif dalam membuat kegiatan pembelajaran, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan perkembangan anak juga akan berkembang sesuai dengan usianya.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil data penelitian dan hasil analisis data yang didapat, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain peran berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B RA Muslimat NU 079 Tarbiyatus Shibyan Petung Panceng Gresik.

Hasil analisis dengan perhitungan menggunakan rumus bantu uji jenjang *wilcoxon*, maka data diperoleh  $T_{hitung} < T_{tabel} (0 \leq 52)$ .  $T_{hitung} = 0$  lebih kecil dari  $T_{tabel} = 52$ , sehingga pada penelitian ini diperoleh hipotesis bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain peran berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B RA Muslimat NU 079 Tarbiyatus Shibyan Petung Panceng Gresik. Oleh karena itu, kegiatan bermain peran sangat efektif untuk digunakan dalam pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak kelompok B.

### **Saran**

Setelah melaksanakan penelitian dengan judul pengaruh kegiatan bermain peran terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B RA Muslimat NU 079 Tarbiyatus Shibyan Petung Panceng Gresik, maka peneliti ingin memberikan saran membangun untuk: 1) Guru RA Muslimat NU 079 Tarbiyatus Shibyan Petung Panceng Gresik sebaiknya melaksanakan kegiatan yang menarik untuk anak, dan tidak selalu mengandalkan LKA. Sebaiknya guru RA Muslimat NU 079 Tarbiyatus Shibyan Petung Panceng Gresik menggunakan hasil penelitian ini dalam pembelajaran bahasa dalam aspek berbicara yakni dengan menerapkan kegiatan bermain peran saat proses pembelajaran. 2) Bagi Peneliti Lain diharapkan dapat memberikan saran dan masukan tentang hasil penelitian ini. Semoga peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini dengan subjek yang berbeda, subjek yang lebih banyak, dan menggunakan variabel yang lebih bervariasi. 3) Bagi Pengelola Sekolah, diharapkan pengelola RA Muslimat NU 079 Tarbiyatus Shibyan Petung Panceng Gresik dapat menjadikan penelitian ini sebagai penambah wawasan dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aprilia, Nur Qomari. 2016. *Pengaruh Permainan Ular Tangga Modifikasi Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B di TK Muslimat NU Maslakul Huda Dengok Paciran Lamongan*. Surabaya: Unesa.
- Dhieni, Nurbiana. dkk. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Gunarti, Winda. dkk. 2010. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Madyawati, Lilik. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang*

*Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. 2014. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia

*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 1990. Surabaya: Usaha Nasional.